

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kerawanan bencana tertinggi di dunia. Kondisi ini tidak terlepas dari letak geografis Indonesia yang berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik utama, yaitu Lempeng Hindia-Australia, Lempeng Eurasia, dan Lempeng Pasifik. Pertemuan lempeng tersebut membentuk jalur gunung api aktif yang dikenal sebagai Pacific Ring of Fire, yang menjadikan wilayah Indonesia dipenuhi rangkaian gunung api aktif, khususnya di Pulau Sumatera, Jawa, hingga Nusa Tenggara. Secara geologis, struktur ini menghadirkan potensi bencana yang beragam, mulai dari gempa bumi, tsunami, hingga letusan gunung berapi. Kondisi alam yang kompleks ini menuntut masyarakat Indonesia memiliki tingkat kesiapsiagaan yang lebih tinggi dibandingkan negara lain yang tidak berada pada zona rawan bencana.

Sebagai negara dengan jumlah gunung api terbanyak di dunia, yaitu sekitar 127 gunung api aktif atau sekitar 13% dari total gunung api aktif global, Indonesia memiliki risiko tinggi terhadap bencana erupsi gunung berapi. Data menunjukkan bahwa sekitar 60% di antaranya berada dekat dengan kawasan permukiman, sehingga meningkatkan potensi dampak langsung bagi masyarakat. Aktivitas vulkanik ini tidak hanya memengaruhi kondisi fisik lingkungan, tetapi juga aspek sosial, ekonomi, dan psikologis masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman serta kesiapan menghadapi bencana gunung berapi menjadi faktor penting dalam upaya mitigasi bencana nasional.

Salah satu gunung api yang memiliki tingkat aktivitas tinggi dan memerlukan perhatian khusus adalah Gunung Merapi. Gunung ini tergolong sebagai gunung api strato yang sangat aktif dan telah beberapa kali tercatat mengalami erupsi besar, seperti pada tahun 1872 dan tahun 2010, di mana erupsi besar tersebut menelan korban hingga ratusan jiwa. Pola erupsi Merapi juga menunjukkan perubahan signifikan, dari yang semula memiliki siklus erupsi sepuluh tahunan, berubah menjadi lima tahunan, dan kini cenderung terjadi hampir setiap tahun. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan Gunung Merapi harus memiliki tingkat kewaspadaan dan kesiapsiagaan yang tinggi, mengingat ancaman bahaya seperti awan

panas, lontaran material pijar, lava, gas beracun, hujan abu, hingga banjir lahar dapat terjadi sewaktu-waktu.

Wilayah yang berada di zona rawan erupsi merapi, seperti Kecamatan Kemalang di Kabupaten Klaten, menjadi salah satu area yang memiliki risiko cukup tinggi. Selain berada pada kawasan lereng merapi, wilayah ini memiliki berbagai fasilitas umum yang berpotensi terdampak jika erupsi besar terjadi, termasuk institusi pendidikan. Sekolah menjadi salah satu fasilitas vital yang harus memiliki sistem kesiapsiagaan matang, mengingat keberadaannya yang menampung kelompok rentan seperti anak-anak. Dalam konteks pendidikan kebencanaan, sekolah bukan hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai lembaga yang berperan penting dalam menanamkan pengetahuan, keterampilan, serta kesiapan mental menghadapi bencana.

SDN 2 Keputran, yang berada di wilayah Kemalang, merupakan salah satu sekolah yang memiliki potensi terdampak erupsi Gunung Merapi. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1974 dan kini menaungi 174 siswa dengan karakteristik usia sekolah dasar, yakni 6–12 tahun. Pada usia ini, peserta didik sedang berada pada fase perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang signifikan. Berdasarkan teori perkembangan, anak usia sekolah dasar memiliki kemampuan berpikir konkret, namun belum sepenuhnya mampu memprediksi atau memahami risiko secara kompleks. Hal ini menjadikan mereka sebagai kelompok yang sangat rentan ketika terjadi bencana. Oleh karena itu, kemampuan memahami ancaman, mengetahui langkah penyelamatan, serta kesiapan mental dalam menghadapi situasi darurat sangat penting bagi kelompok usia ini.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa SDN 2 Keputran belum memiliki kesiapan yang memadai terkait langkah-langkah mitigasi, tanggap darurat, maupun pemulihan pasca-erupsi. Hasil studi pendahuluan terhadap 10 siswa menunjukkan bahwa sebagian siswa memang mengetahui tanda-tanda erupsi dan langkah dasar seperti evakuasi atau penggunaan masker saat hujan abu, namun sebagian lainnya tidak mengetahui prosedur keselamatan dasar sama sekali. Ketimpangan pengetahuan ini mencerminkan bahwa kesiapsiagaan di sekolah tersebut belum merata dan belum terstruktur dengan baik.

Sejumlah penelitian sebelumnya memperkuat pentingnya pengetahuan dalam membentuk kesiapan menghadapi bencana. Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang mengenai kebencanaan, semakin baik pula kesiapan mental dan perilaku tanggap daruratnya. Namun demikian, penelitian lain

menunjukkan bahwa literasi kebencanaan di sekolah-sekolah Indonesia masih rendah karena kurangnya integrasi materi kebencanaan dalam kurikulum maupun kegiatan pembelajaran sehari-hari. Hal ini menjadi tantangan besar bagi sekolah-sekolah yang berada di kawasan rawan bencana seperti SDN 2 Keputran.

Dengan melihat konteks geografis, potensi bencana, kondisi sekolah, serta karakteristik siswa, penting untuk meneliti lebih dalam hubungan antara tingkat pengetahuan siswa SDN 2 Keputran mengenai erupsi Merapi dengan kesiapan mental mereka dalam menghadapi bencana tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai tingkat kesiapsiagaan siswa serta menjadi dasar bagi sekolah dalam merancang program mitigasi yang lebih efektif, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memeriksa permasalahan mengenai sejauh mana siswa SD N 2 Keputran Kemalang memiliki pengetahuan yang memadai terkait fenomena erupsi Gunung Merapi, meliputi pemahaman tentang tanda-tanda erupsi, potensi bahaya yang ditimbulkan, serta prosedur mitigasi dan evakuasi yang tepat. Penelitian ini juga menelaah bagaimana tingkat kesiapan mental siswa dalam menghadapi potensi bencana, termasuk kemampuan mereka mengelola emosi, ketenangan, dan respons adaptif saat menghadapi situasi darurat. Selain itu, penelitian ini mengkaji apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kebencanaan yang dimiliki siswa dengan kesiapan mental mereka dalam menyikapi ancaman erupsi Merapi, mengingat pentingnya kedua aspek tersebut dalam upaya meningkatkan kesiapsiagaan di lingkungan sekolah di kawasan rawan bencana. Seluruh permasalahan tersebut menjadi dasar bagi penelitian berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kesiapan Mental Siswa SD N 2 Keputran Kemalang dalam Menghadapi Erupsi Merapi.”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kesiapan mental siswa SDN 2 Keputran Kemalang dalam menghadapi erupsi Merapi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, dan kelas.
- b. Mengidentifikasi secara spesifik dan terukur tingkat pengetahuan siswa SD N 2 Keputran Kemalang tentang erupsi Gunung Merapi.
- c. Menilai dan mendeskripsikan tingkat kesiapan mental siswa SDN 2 Keputran Kemalang dalam menghadapi kemungkinan terjadinya erupsi Gunung Merapi.
- d. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kesiapan mental siswa SD N 2 Keputran Kemalang dalam menghadapi erupsi Gunung Merapi secara terarah, objektif, dan terukur, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai tingkat kesiapsiagaan siswa sekolah dasar yang tinggal di wilayah rawan bencana, baik dari aspek kognitif maupun psikologis, serta menjadi dasar bagi upaya peningkatan literasi kebencanaan dan mitigasi bencana di lingkungan sekolah.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan bencana, dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara pengetahuan dan kesiapan mental anak-anak dalam menghadapi bencana alam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam menyusun program pendidikan dan pelatihan terkait mitigasi bencana erupsi Merapi untuk meningkatkan kesiapan siswa.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesiapan mental siswa dalam menghadapi erupsi merapi.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dapat menjadi informasi berharga bagi masyarakat di sekitar Gunung Merapi, khususnya orang tua, untuk memahami pentingnya edukasi bencana bagi anak-anak.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi pengalaman berharga dan bekal untuk melakukan penelitian di masa depan.

E. Keaslian penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Lestari, A., Putra, B., & Wulandari, D. (2023) Hubungan Pengetahuan dan Self Awareness Peserta Didik terhadap Bencana Erupsi Gunungapi Merapi di SMA Negeri 1 Cepogo	Mengetahui tingkat pengetahuan siswa SMA Negeri 1 Cepogo mengenai erupsi Merapi serta hubungannya dengan self awareness dalam menghadapi bencana	Kuantitatif korelasional dengan sampel 256 siswa, instrumen berupa kuesioner pengetahuan dan self awareness, analisis Pearson	Sebagian besar siswa memiliki pengetahuan tinggi (77%) dan <i>self awareness</i> tinggi; terdapat hubungan signifikan antara keduanya ($p < 0,05$)	Sama-sama menguji hubungan pengetahuan dengan kesiapan (<i>self awareness</i> = kesiapan mental)	Penelitian dilakukan pada siswa SMA, bukan SD; fokus pada self awareness, bukan kesiapan mental eksplisit.
Nugroho, R., Sari, M., & Handayani, T. (2022) Hubungan Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Erupsi Gunung Merapi pada Siswa SD N 2 Jragung	Mengetahui hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan menghadapi erupsi Merapi pada siswa SD	Observasional analitik dengan desain cross-sectional; sampel 41 siswa kelas 4 dan 5; instrumen kuesioner; analisis Kendall Tau C	Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan ($p = 0,006$, korelasi 0,341 kategori lemah)	Sama-sama fokus pada siswa SD dan hubungan pengetahuan dengan kesiapan menghadapi erupsi Merapi	Lokasi penelitian berbeda (SD N 2 Jragung, Boyolali vs SD N 2 Keputran, Kemalang); variabel yang akan diteliti menekankan pada “kesiapan mental”
Syamsuddin, H., Nurhayati, R., & Fadillah, A. (2021) Pengetahuan dan Kesiapsiagaan Siswa Terkait Bencana Erupsi Merapi	Menilai pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi erupsi Merapi	Survei kuantitatif dengan kuesioner dan analisis deskriptif korelasional	Mayoritas siswa memiliki pengetahuan dan kesiapsiagaan kategori cukup baik; ada hubungan positif antara keduanya	Sama-sama meneliti hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana	Penelitian ini masih umum pada siswa (tidak spesifik SD N 2 Keputran) dan tidak menekankan aspek psikologis “kesiapan mental”